

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Internalisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi SMPN 1 Tulungagung nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter antara lain nilai kepedulian, tanggungjawab, kesadaran, kejujuran dan nilai cinta ilmu hal ini digunakan untuk menjadikan siswa untuk lebih peduli dan memiliki tanggung jawab, sehingga nantinya siswa mempunyai kepribadian yang baik dan unggul. Dengan adanya nilai yang tertanam akan berdampak pada kepribadian siswa baik di sekolah maupun dimasyarakat. Harapannya dengan begitu akan pribadi siswa nantinya siap menjadi pemimpin atau leader dimasa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dari data yang didapat pada bab yang terdahulu, SMPN 1 Tulungagung pasti menanamkan ketiga nilai ini, yaitu nilai ibadah, akhlak (perilaku) dan kedisiplinan. Ibadah wajib dilakukan karena merupakan ketaatan universal kepada sang pencipta, akhlak yang baik wajib dipunyai oleh anak didik karena mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Sedangkan kedisiplinan merupakan manifestasi dari nilai ibadah.

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan.

Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.¹ Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.² Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhailly, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba

¹ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 524.

² Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01*, juni 2008, hal. 8.

dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.³

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga

³Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, juz 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hal. 163.

perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.⁴

b. Nilai akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.⁵ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an"⁶ Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalaniya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan"⁷. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan

⁴ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 84

⁵ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), hal. 14

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 253

⁷ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 99

Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)"⁸. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram."⁹ Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"¹⁰.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, di dalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak

⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

⁹ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hal. 106

¹⁰ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 175

kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Di samping itu, dalam cerita antara Isa dengan Maryam. Isa juga berbakti kepada Ibunya, dengan ia berbicara kepada kaumnya, bahwa Ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

Nabi Muhammad SAW, diutus menjadi Rosul dengan maksud untuk membina dan menyempurnakan akhlak sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya Aku di utus Allah untuk menyempurnakan akhlak (keluhuran budi pekerti)*”. (HR. Ahmad) .¹¹

Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri anak didik, terdapat dua macam akhlak, antara lain: penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang.

Akhlak terpuji yang dimaksud antara lain adalah:

- 1) Rendah hati; yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008), 2.

- 2) Cermat; yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Pikiran yang cermat dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang menguntungkan dengan yang merugikan, antara yang bermanfaat dengan yang mudlarat dan sebagainya. Cermat dalam perbuatan berarti hati-hati baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak. Setiap ucapan dan tindakannya selalu dipertimbangkan lebih dahulu. Sifat ini merupakan modal utama dalam mencapai sukses.
- 3) Kepeloporan; yaitu memperbanyak amal sholeh dengan mulai dari diri sendiri. Sifat mendorong manusia untuk berbuat yang sama. Melalui perbuatan yang baik yang berguna bagi kepentingan diri sendiri khususnya dan kepentingan masyarakat pada umumnya adalah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Hidup dengan penuh jiwa optimis dengan berusaha untuk mengambil inisiatif dalam melakukan suatu kebaikan menghasilkan dampak positif terhadap kepribadian pelakunya dan memberikan motivasi kepada orang lain.
- 4) Sabar; yaitu tahan menderita demi rasa tidak senang karena mendaoat musibah. Dalam mengandung usaha dengan sungguh-sungguh menghilangkan segala rintangan dengan berdoa dan bertawakal/berserah diri kepada Allah SWT tanpa putus asa.
- 5) Jujur; yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun

kesalahan. Sifat ini dalam agama Islam dikenal dengan sebutan sifat amanah artinya dapat dipercaya. Sifat jujur ini menjadi salah satu sifat rasul-rasul Allah SWT. Mereka telah memberi contoh dan teladan dalam hal kejujuran terhadap umatnya.

- 6) Pemaaf; yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam diri manusia terdapat 2 unsur yaitu akal dan nafsu. Dalam keadaan dipengaruhi oleh nafsu akan timbul emosi yang tak terkendali yaitu marah yang biasanya disebabkan oleh kesalahan pihak lain. Islam memberi pelajaran agar kita menjauhkan diri dari sifat marah dan hendaklah senantiasa memaafkan orang lain.¹²
- 7) Penyantun; yaitu pandai bergaul dalam masyarakat. Pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu dan bersedia berkorban untuk kepentingan mereka, baik berupa moril maupun materiil.
- 8) Kreatif; yaitu sifat yang menggambarkan seseorang yang cukup dinamis tidak pasif pada masyarakat, mempunyai gagasan dalam menghadapi kesulitan dan pandai mencari jalan keluar.

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang dapat merusakkan seseorang dan menjatuhkan

¹² Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1996), hal. 44 - 67

martabat bangsa”.¹³ Adapun yang termasuk perilaku tercela antara lain:

- 1) Takabur; yaitu sikap diri yang merasa dialah yang lebih tahu dalam segala hal dan menganggap rendah terhadap orang lain. Sifat takabur tidak disenangi oleh masyarakat. Puncak dari sifat takabur adalah mendustakan kebenaran ajaran agama yang turun dari Allah SWT.
- 2) Ceroboh; yaitu tidak berhati-hati atau tidak cermat. Orang yang ceroboh tidak memelihara pikiran, perkataan dan perbuatan dari hal-hal yang negatif. Tidak berhati-hati dalam berfikir, berbicara dan berbuat yang berakibat membahayakan diri.
- 3) Pemarah; yaitu tidak dapat menahan emosi karena suatu sebab, misalnya karena tersinggung atau karena tidak puas akibat menghadapi suatu kenyataan. Kenyataan yang dimaksud seperti tindakan pihak lain yang tidak memuaskan dirinya atas takdir yang menimpa dirinya seperti musibah.
- 4) Curang; yaitu bohong atau dusta. Tidak menaati peraturan, misalnya dalam pertandingan sepak bola dan lain-lain pelanggaran atas peraturan main berarti curang. Dalam hubungan suatu perjanjian bila tidak konsekwen dan jujur disebut ingkar, sedangkan dalam perdagangan curang dikenal dengan sebutan tipuan.

¹³ Zainuddin, Moh. Jamhari, *Al-Islam 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hal. 100

- 5) Apatis; yaitu tidak peduli atas sesuatu. Sifat apatis ini tidak mendorong seseorang untuk berbuat lebih maju dan akhirnya mengarah pada sifat pemalas yang dapat merugikan orang lain terutama dirinya sendiri.
- 6) Dendam; yaitu emosi yang terpendam atau kemarahan ditekan sewaktu-waktu dapat meledak bila kesempatan memungkinkan. Islam memeritahkan agar menjauhkan rasa dendam terhadap sesama.
- 7) Serakah; yaitu sifat mementingkan diri sendiri yang berlebih. Bila sifat ini berkaitan dengan harta benda istilah serakah menjadi tamak atau rakus. Orang yang serakah cenderung memperkaya diri dan lebih dekat dengansifat kikir.

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa dalam penanaman nilai akhlak, maka seorang murid atau anak didik diajari untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

c. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.¹⁴ Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara

¹⁴ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 136

otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.¹⁵

Ketiga nilai tersebut selalu ditanamkan karena urgensi dari ketiga nilai tersebut sangat penting untuk membentuk pribadi muslim. Jika ketiga nilai tersebut tidak ditanamkan melalui pendidikan formal, maka pendidikan yang diselenggarakan tidak akan berhasil, karena tidak akan mampu mengubah manusia menjadi manusia sesungguhnya yang bertindak selalu memakai pertimbangan akal dan hati.

B. Pelaksanakan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik

Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi SMPN 1 Tulungagung penanaman nilai pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas, kegiatan lingkungan dan pembiasaan-pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari.

Wujud penanaman nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung adalah kegiatan MOS (masa orientasi siswa) digunakan untuk melatih dan membina siswa sejak awal masuk, kegiatan peringatan hari-hari besar diperingati dengan mengadakan event-event yang bertema dengan keagamaan seperti sholawatan antar kelas, dan kurikulum yang disesuaikan

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 65

dengan kurikulum keagamaan. Dengan menyesuaikan kurikulum maka pembelajaran yang ada di SMPN 1 Tulungagung mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai karakter dan ilmu agama.

Kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter muslim di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:¹⁶ *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para anak didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya anak didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 108

masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya keagamaan. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing anak didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya dan dapat terbangun akhlak individu sebagai wujud karakter keislaman dalam diri anak didik.¹⁷

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku anak didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan anak didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh anak didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.¹⁸

¹⁷ Fauzan, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus di SMP Puncak Darussalam Pamekasan" dalam *Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, vol.24, no.2 Juli 2015, hal. 277

¹⁸ Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal. 109

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada anak didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan anak didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Quran. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga anak didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan anak didik, atau anak didik dengan anak didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan anak didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada anak didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong anak didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat anak didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas suatu materi

pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman anak didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.¹⁹

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak didik, membantu anak didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi anak didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu anak didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada anak didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi anak didik untuk

¹⁹ *Ibid.*, hal. 110

memberikan pengarahannya yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana anak didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu anak didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.²⁰

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Anak didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para anak didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Anak didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan anak didik dalam

²⁰ *Ibid.*, hal. 111

memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, anak didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan anak didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni anak didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para anak didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Anak didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Anak didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Anak didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, anak didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu anak didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para anak didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

Salah satu bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid. Nasyid adalah seni vocal yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat music. Tujuan nasyid antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian dan kemampuan mengaransemen seni modern yang islami. Nasyid mengembangkan kemampuan untuk berfikir dan mengekspresikan diri dalam bentuk vokal atau bunyi-bunyian alat-alat musik. Anak didik belajar untuk menginterpretasikan atau mengekspresikan emosi atau jiwa spiritual di dalam bernyanyi atau bermusik. Dengan bernyanyi atau bermusik anak didik mendapatkan kepuasan lahir dan bathinnya sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya. Nasyid biasanya berisikan lagu-lagu atau syair syair manis berupa pujian yang menyenangkan perasaan atau hati. Nasyid ini dapat dijadikan cara yang cukup efektif untuk membantu anak didik dalam

memahami berbagai persoalan, seperti tentang kehidupan, rasa cinta kepada sesama manusia atau kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagainya. Nasyid dengan menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami mempunyai pengaruh yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan bahasa anak didik. Apalagi kalau disertai dengan gerakan-gerakan yang mudah untuk dilakukan. Serasinya antara suara dengan gerakan atau antara lagu/syair-syair dengan gerakan-gerakan yang mengikutinya dapat menyenangkan perasaan dan menenangkan hati anak didik.²¹

Hal tersebut juga sama dengan yang dikemukakan oleh Tafsir, bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan dalam rangka internalisasi karakter, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.²²

Langkah konkrit untuk mewujudkan karakter di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.²³

²¹Mardiya, "Menumbuhkan Budaya Keberagamaan (*Religious Culture*) Di Lingkungan Sekolah" dalam <http://m-ali.net/?p=95>

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja; Rosda Karya, 2004), hal. 112.

²³ Koentjaraningrat "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaemin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai karakter yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan anak didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai karakter yang disepakati. Penghargaan tidak selalu

berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.²⁴

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan bahwa budaya keagamaan digunakan sebagai wahana penanaman nilai karakter. Maka semua civitas akademika yang ada di lembaga tersebut akan melakukan nilai-nilai karakter dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai karakter tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Berbicara mengenai metode penanaman nilai karakter, berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi SMPN 1 Tulungagung metode yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung pada peserta didik antara lain adalah metode *uswah al-hasanah*, nasehat, ceramah, dan pembiasaan. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter melalui pendidikan PAI kepada

²⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 326

anak didik antara lain: keadaan siswa yang setiap tahunnya berganti-ganti, SDM yang ada, komitmen dan input anak didik yang berasal dari berbagai keluarga yang berbeda.

Seorang anak harus ditanamkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan di dunia, dengan tertanamnya rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, seorang anak *insya Allah* akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar tidak melakukan kesalahan.

Allah berfirman dalam QS Az-Zalzalah (99) ayat 7-8, sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az-Zalzalah/99: 7-8).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving*, dan *action*.²⁵ Mengingat pentingnya penanaman karakter pada usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.²⁶

²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 100

²⁶ Dharma Kesuma et.al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 56

1. Moral Knowing/Learning To Know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2. Moral Loving/Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu

menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setunpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembisaaan dan pemativasian.²⁷

C. Evaluasi Pendidikan Karakter Melalui PAI Pada Peserta Didik

Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi SMPN 1 Tulungagung evaluasi untuk pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan pengamatan/observasi langsung, hasil penugasan, partisipasi kegiatan, dan lain-lain. Rubrik penilaian dapat berupa jurnal siswa, lembar observasi dan cek list angket siswa. Di samping itu, evaluasi pendidikan karakter sifatnya juga berlangsung continue, terlebih lagi evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan dengan pembelajaran

²⁷ UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, (Germany, 2005), hal. 84

pendidikan agama Islam. Tagihan keagamaan seperti hafal asma' al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 dan 15 surah pendek itu merupakan salah satu evaluasi tahunan untuk syarat kenaikan kelas anak didik yang dijadikan salah satu alat untuk mengevaluasi pendidikan karakter peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan konsep evaluasi pendidikan karakter yang menyatakan bahwa penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.²⁸

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara

²⁸ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 452

umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa :

- 1) Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- 2) Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya :

- 1) Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.
- 2) Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
- 3) Pencatatan dilakukan selekas mungkin.
- 4) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.²⁹

²⁹ Kemendikbud, *Materi Pelatihan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013: Penilaian Pembelajaran dan Penulisan Rapor SD, SMP, SMA/MA, SMK/MAK*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal. 82

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena.

Sedangkan skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.³⁰

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri:

³⁰ Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 459

- 1) Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misal: sikap responden terhadap sesuatu hal.
- 2) Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden.
- 3) Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus
- 4) Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
- 5) Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
- 6) Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden³¹

c. Penilaian Antar Peserta Didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan keduanya.³²

d. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

³¹ Kemendikbud, *Materi Pelatihan Pendampingan...*, hal. 83

³² Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 465-466

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

Terkait dengan pencatatan jurnal, maka guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

- 1) Catatan atas pengamatan guru harus objektif
- 2) Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian / peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti.
- 3) Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)

Pedoman umum penyekoran jurnal:

- 1) Penyekoran pada jurnal dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert. Sebagai contoh skala 1 sampai dengan 4.
- 2) Guru menentukan aspek-aspek yang akan diamati.
- 3) Pada masing-masing aspek, guru menentukan indikator yang diamati.
- 4) Setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0.
- 5) Jumlahkan skor pada masing-masing aspek.
- 6) Skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan.
- 7) Nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriteria penilaian.³³

³³ *Ibid.*, hal. 469-470